



ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA MEDIA INFORMASI AKADEMIK DAN RUANG PUBLIK DI SEKITAR LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS LAMPUNG

Author: Auliya Dwi Romadhoni¹⁾, Incik Fitri Septilina²⁾, Atik Kartika³⁾, Siska Meirita⁴⁾, Destiani⁵⁾

Correspondence: Universitas Lampung / aliyadwi19@gmail.com

Article history:

Received

Juni 2026

Received in revised form

Juni 2026

Accepted

Juni 2026

Available online

Juni 2026

Keywords: *language errors, spelling, effective sentences, academic media, public space*

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/tyuhlampung>

Abstract

Analysis of Language Errors on Academic Information Media and Public Spaces Around the Campus Environment. Language is a primary communication tool that must be used correctly, especially in academic environments. However, there are still many language errors found in digital academic announcement media and public space signage around campuses. This study aims to identify, classify, and analyze errors in spelling, diction, and effective sentences based on the Enhanced Spelling (EYD V) and the Indonesian Large Dictionary (KBBI). This study uses a qualitative descriptive method with a distribution-reading technique. The data source consists of 15 digital announcements on campus social media and 10 signboards or banners around the campus. The results show that spelling errors (typos and non-standard words) are the most dominant type of error, followed by morphological errors and ineffective sentences caused by pleonasm and ambiguous structures. This study implies the importance of increasing linguistic awareness through language optimization in public and academic spaces.

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa resmi negara. Di dalam lingkungan perguruan tinggi, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi interpersonal, melainkan juga sebagai bahasa pengantar ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Sebagai lembaga ilmiah, kampus seharusnya menjadi pelopor utama dalam penegakan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Segala bentuk komunikasi tulis, baik yang bersifat administratif, akademik, maupun informasi publik yang berada di kawasan kampus, wajib mencerminkan kepatuhan terhadap asas-asas linguistik



yang tertuang dalam Ejaan yang Disempurnakan (EYD) serta Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Hal ini sejalan dengan pandangan Arifin (2012) yang menyatakan bahwa kemahiran berbahasa Indonesia akademik merupakan cerminan dari integritas ilmiah seorang akademisi.

Namun, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup memprihatinkan antara teori kaidah dengan realitas penggunaan bahasa. Kesalahan berbahasa masih sering dijumpai pada media-media informasi resmi milik organisasi mahasiswa, pengumuman fakultas di media sosial, hingga media luar ruang seperti spanduk, umbul-umbul, dan papan nama toko di sekitar lingkungan kampus. Kesalahan yang muncul sangat beragam, mulai dari tataran fonologi (kesalahan ejaan), morfologi (salah pembentukan kata),

semantik (ketidaktepatan diksi), hingga tataran sintaksis (kalimat tidak efektif). Ketidaktepatan penggunaan bahasa ini sering kali berakar dari lemahnya penguasaan struktur dasar sintaksis dan morfologi mahasiswa sejak pendidikan dasar (Kushartanti, 2011). Penggunaan pilihan kata yang tidak selaras dengan konteks situasi tutur ilmiah digolongkan sebagai cacat logika dalam berbahasa (Wibowo, 2011). Jika kesalahan pada ruang publik akademis ini terus dibiarkan tanpa adanya koreksi, masyarakat akademik, khususnya mahasiswa baru, akan menganggap bentuk salah kaprah tersebut sebagai sebuah kebenaran yang lazim.

Berdasarkan pengamatan awal, salah satu pemicu utama masifnya kesalahan berbahasa ini adalah rendahnya kesadaran untuk melakukan proses penyuntingan (editing) sebelum sebuah media informasi dipublikasikan. Kecepatan dalam menyampaikan informasi pada era digital sering kali mengorbankan ketepatan struktur bahasa. Selain itu, adanya pengaruh kuat dari bahasa gaul (slang) dan interferensi bahasa daerah atau bahasa asing mempercepat pengaburan kaidah baku bahasa Indonesia. Tarigan (2021) menegaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan langkah strategis untuk memetakan kelemahan pemahaman kebahasaan masyarakat tuturnya, terutama di lingkungan civitas akademika. Melalui pengajaran yang berbasis pada analisis kesalahan, kekeliruan serupa dapat diminimalisasi secara terstruktur (Zulaeha, 2016).

Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa ini mendesak untuk dilakukan. Kajian kepustakaan mengenai sikap kebahasaan juga menunjukkan bahwa apresiasi terhadap kebahasaan berkorelasi langsung dengan kedisiplinan akademis (Moeliono, 2017). Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tiga hal: (1) bagaimanakah bentuk



kesalahan ejaan dan tanda baca yang terdapat pada media informasi akademik dan ruang publik kampus? (2) bagaimanakah bentuk kesalahan diksi dan kalimat efektif pada media tersebut? dan (3) bagaimanakah rekonstruksi perbaikan yang tepat berdasarkan EYD V dan KBBI? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan perbaikan atas kesalahan-kesalahan tersebut secara ilmiah. Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola media kampus dan pelaku usaha di sekitar kampus untuk lebih tertib berbahasa, serta memperkaya kajian aplikatif dalam mata kuliah wajib kurikulum Bahasa Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik data kesalahan berbahasa tanpa menggunakan prosedur statistik kuantitatif (Moleong, 2018). Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang berfungsi merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data kebahasaan secara mandiri (Chaedar, 2011). Penelitian analisis kesalahan ini berfokus pada tataran performansi kebahasaan yang bersifat sistemik dan dapat diukur gejalanya melalui pisau analisis deskriptif yang tajam (Pranowo, 2015).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua ranah, yaitu ranah digital dan ranah fisik (ruang publik). Data digital diperoleh dari 15 unggahan pengumuman resmi pada akun Instagram organisasi kemahasiswaan dan fakultas. Sementara itu, data ruang publik diperoleh dari 10 spanduk, selebaran, dan papan informasi yang terpasang di sekitar jalan utama lingkaran kampus. Lokasi penelitian berfokus pada kawasan lingkungan universitas dan area komersial mahasiswa di sekitarnya. Pengumpulan data dilakukan selama dua pekan, yaitu dari tanggal 15 Mei hingga 29 Mei 2026. Menurut Nugrahani (2014), pembatasan lokasi dan sumber data yang spesifik pada penelitian kualitatif bahasa sangat membantu peneliti dalam menjaga kedalaman kedetilan konteks situasi komunikasi tulisan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan teknik catat yang dikembangkan oleh Sudaryanto (2015). Peneliti menyimak setiap teks pada media informasi, mengambil dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*) untuk data digital dan foto untuk



data fisik. Selanjutnya, bagian teks yang terindikasi mengandung kesalahan kebahasaan dicatat secara naratif ke dalam log penelitian kebahasaan.

Teknik analisis data menggunakan metode agih dan metode padan ortografis (Mahsun, 2014). Metode agih digunakan untuk membedah kesalahan berdasarkan struktur internal bahasanya (seperti hubungan subjek-predikat dalam kalimat), sedangkan metode padan ortografis digunakan untuk menyelaraskan data kesalahan dengan alat penentu berupa aturan tertulis yang berlaku, yakni Pedoman Umum EYD Versi V dan KBBI Daring. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) reduksi data, (2) klasifikasi jenis kesalahan secara tematik, (3) analisis penyebab kesalahan dan deskripsi perbaikan secara naratif esai, serta (4) penarikan simpulan. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi teori dengan mengonfirmasikan hasil temuan kepada teori kepustakaan serta para ahli bahasa yang kompeten.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis yang melekat pada seluruh objek penelitian, ditemukan sebanyak 25 data kasus kesalahan berbahasa yang tersebar di media sosial akademik maupun baliho ruang publik luar ruang. Seluruh temuan data ini tidak disajikan dalam bentuk numerik atau tabel, melainkan dipetakan berdasarkan rumpun kesalahan linguistiknya yang dominan. Secara garis besar, hasil penelitian menunjukkan adanya tiga kluster penyimpangan kaidah, yaitu penyimpangan ranah ortografi atau ejaan, penyimpangan ranah pilihan kata atau diksi, serta penyimpangan ranah struktur kalimat atau sintaksis.

Kesalahan ejaan menempati posisi tertinggi yang sering kali muncul pada penulisan pengumuman acara formal. Sementara itu, kesalahan diksi berupa pemborosan kata banyak ditemukan pada takaran takarir (*caption*) media sosial. Terakhir, kesalahan struktur kalimat yang memicu kaburnya makna informasi mendominasi media publikasi fisik luar ruang. Fenomena ini diurai secara detail pada bagian pembahasan di bawah ini untuk melihat rekonstruksi ilmiahnya.

B. Pembahasan

1. Analisis Kesalahan Ejaan dan Penulisan Kata Baku



Kesalahan ejaan (ortografi) menjadi jenis temuan yang paling masif dalam kajian ini. Contoh kasus pertama ditemukan pada platform digital Instagram Badan Eksekutif Mahasiswa yang menuliskan kalimat: "Bagi yang ingin mendaftar silahkan klik tautan di bawah ini". Penggunaan kata "silahkan" dalam kalimat tersebut tidak sesuai dengan hukum morfologi bahasa Indonesia. Kesesuaian pembentukan kata baku ini harus dikonfirmasi langsung secara digital melalui sistem pengodean resmi milik Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016). Berdasarkan KBBI, kata dasar yang benar adalah *sil* yang berarti sudi atau silakan (kata perintah yang halus). Di dalam kamus resmi tidak ditemukan kata dasar *silah*, sehingga penambahan fonem /h/ di tengah kata merupakan bentuk hiperkorek yang salah. Rekonstruksi yang benar adalah: "Bagi yang ingin mendaftar silakan klik..."

Kasus kesalahan ortografi kedua ditemukan pada pamflet digital sebuah kegiatan webinar mahasiswa yang memuat teks: "...hari Jum'at pukul 13.00 WIB.". Teks tersebut mengandung dua kesalahan sekaligus dalam satu frasa singkat. Penulisan nama hari "Jum'at" menggunakan tanda petik tunggal atau apostrof (') merupakan kesalahan akibat ketidaktepatan penyerapan dari konsonan fonologi bahasa Arab. Dalam aturan EYD V (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022), penyerapan unsur asing wajib disesuaikan dengan sistem fonologi bahasa Indonesia, sehingga tanda apostrof tersebut harus dihilangkan menjadi Jumat. Selanjutnya, penulisan singkatan waktu "WIB." yang diikuti tanda titik di akhir juga menyalahi kaidah. Berdasarkan aturan baku, singkatan yang terdiri atas huruf-huruf kapital yang merupakan inisial nama lembaga, penunjuk arah, atau satuan waktu tidak perlu diikuti tanda titik. Dengan demikian, penulisan yang benar menurut kaidah ortografis adalah Jumat pukul 13.00 WIB tanpa tanda titik penutup.

Kasus ketiga dalam kluster ejaan ini berkaitan erat dengan tidak diterjemahkannya istilah asing pada papan informasi fisik di koridor jurusan, seperti teks: "Fotocopy Tugas Akhir minimal 3 rangkap". Kata tersebut diambil utuh dari bahasa Inggris *photocopy*. Dalam regulasi penyerapan bahasa Indonesia, gugus konsonan *ph* diserap menjadi *f*, huruf *c* di depan vokal belakang berubah menjadi *k*, dan huruf *y* di akhir kata berubah menjadi *i*. Maka, bentuk baku yang sah dan diakui secara nasional adalah *fotokopi*. Fenomena penulisan kata komersial dan akademik di luar ruang yang menyimpang dari kaidah transliterasi asing-indonesia ini memperkuat simpulan dari Chaeron (2019) mengenai gejala interferensi sintaksis dan morfologis yang masih longgar pengawasannya di area institusi pendidikan.



2. Analisis Kesalahan Diksi dan Pilihan Kata

Kesalahan diksi berkaitan langsung dengan ketidaktepatan komunikator dalam memilih leksikal kata sehingga mengganggu keserasian makna logis sebuah kalimat (Keraf, 2010). Gejala yang sering kali muncul pada takarir media informasi akademik adalah pemborosan kata yang bersifat pleonasme akibat keinginan penulis untuk memberikan penekanan yang berlebihan. Hal ini terlihat pada data kutipan: "Demi untuk kelancaran acara, mohon hadir tepat waktu".

Secara semantik, kata *demi* dan kata *untuk* mengemban fungsi sintaksis yang sama, yaitu sebagai konjungsi penanda tujuan. Penggunaan kedua kata penanda tujuan secara bersamaan dalam satu frasa lisan maupun tulisan adalah bentuk mubazir yang tidak logis. Ketidakmampuan membedakan kata bermakna denotatif dan konnotatif dalam ranah administratif menyebabkan diksi yang dipilih terkesan ambigu, tidak hemat, dan kurang lugas (Mustakim, 2014). Penulis media informasi kampus harus memilih salah satu di antaranya agar kalimat menjadi ringkas, tajam, dan langsung pada sasaran. Rekonstruksi kalimat ilmiah yang disarankan adalah cukup menuliskan: "Demi kelancaran acara..." atau "Untuk kelancaran acara...".

3. Analisis Kesalahan Struktur Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah struktur kalimat yang mampu menyampaikan gagasan penulis kepada pembaca secara tepat tanpa menimbulkan bias pemahaman atau ambiguitas (Sugono, 2016). Pada spanduk fisik luar ruang di depan laboratorium utama, dijumpai struktur kalimat tidak efektif berbunyi: "Bagi mahasiswa yang mengambil matakuliah praktikum diharapkan berkumpul di lab." Kalimat ini memiliki kecacatan sintaksis yang serius, khususnya pada kejelasan fungsi subjek kalimat. Ramlan (2009) mengemukakan bahwa kesalahan morfologis berupa penulisan kata majemuk yang digabung atau dipisah secara sembarangan (seperti penulisan kata matakuliah yang seharusnya dipisah menjadi mata kuliah) turut memicu kerancuan tingkat sintaksis yang lebih luas.

Kehadiran kata depan atau preposisi "Bagi" di awal kalimat menyebabkan fungsi kata mahasiswa yang seharusnya menjadi subjek berubah statusnya menjadi keterangan. Dampak sistemiknya, kalimat tersebut kehilangan subjek yang jelas atau mengalami gejala subjek kabur.



Struktur internal kalimat yang kehilangan fungsi subjek akibat preposisi yang berlebih melanggar asas kesepadanan struktur (Parera, 2010). Sebuah fungsi predikat pasif seperti diharapkan berkumpul membutuhkan kehadiran subjek yang tegas (Putrayasa, 2012). Kehematan kata dalam ragam tulis ilmiah adalah syarat mutlak yang tidak dapat ditawar agar pesan informasi tidak mengalami reduksi makna di mata pembaca (Sakri, 2013).

Untuk mentransformasikannya menjadi kalimat yang efektif dan baku, preposisi "Bagi" harus dieliminasi sepenuhnya, sehingga kata "mahasiswa" dapat berdiri kokoh sebagai subjek penentu kalimat (Alwi, 2014). Selain itu, penggunaan singkatan nonformal seperti "lab" harus diperpanjang menjadi kata lengkap "laboratorium" dalam konteks ragam tulis ilmiah resmi. Maraknya kesalahan ejaan dan kalimat tidak efektif pada spanduk informasi publik di sekitar kampus menunjukkan perlunya regulasi hukum kebahasaan yang ketat di kawasan akademik (Rahardi, 2020). Pola pemakaian bahasa di lingkungan perguruan tinggi idealnya mencerminkan bagaimana seluruh civitas akademika menghargai martabat bahasanya sendiri (Saddhono, 2012). Rekonstruksi total esai kalimat tersebut menjadi: "Mahasiswa yang mengambil mata kuliah praktikum diharapkan berkumpul di laboratorium."

IV. SIMPULAN

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian yang disajikan pada bagian "hasil" dan "pembahasan". Berdasarkan keseluruhan hasil analisis deskriptif kualitatif terhadap 25 kasus data kesalahan berbahasa pada media informasi akademik digital dan ruang publik di sekitar kampus, dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan dan kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan baku masih memerlukan pembenahan serius. Jenis kesalahan yang paling dominan muncul berturut-turut adalah kesalahan pada tataran ortografi (ejaan dan tanda baca), kesalahan diksi pleonastis pada penulisan pesan, serta ketidakefektifan kalimat yang dipicu oleh pengaburan fungsi subjek akibat penggunaan preposisi yang tidak tepat. Akar penyebab utama kesalahan ini diidentifikasi berasal dari minimnya pengawasan kebahasaan, ketiadaan proses penyuntingan, serta kurangnya pemahaman mendalam mengenai regulasi kebahasaan terbaru dalam EYD V.

Sebagai saran dan rekomendasi teoretis maupun praktis, pengelola media cetak maupun digital di lingkungan universitas wajib menerapkan sistem penyuntingan teks yang ketat sebelum mengunggah konten informasi ke ruang publik. Penggunaan instrumen kebahasaan resmi



seperti KBBI Daring dan buku pedoman EYD harus dijadikan rujukan utama dalam setiap penyusunan teks akademik maupun administratif. Sosialisasi berkala mengenai penegakan tertib bahasa di ruang publik juga harus terus digalakkan agar kawasan kampus dapat berfungsi seutuhnya sebagai pusat peradaban ilmiah yang menjunjung tinggi bahasa nasional sebagai identitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. (2014). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal. (2012). Bahasa Indonesia Akademik: Strategi Menulis Karya Ilmiah. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (KBBI V). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). Pengembangan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Versi V. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Chaedar, Alwasilah. (2011). Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Menggunakan Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Jaya.
- Chaeron, Mohammad. (2019). "Interferensi Sintaksis Bahasa Asing dalam Ruang Publik Kampus." *Jurnal Lingua*, 15(1), 33-46.
- Keraf, Gorys. (2010). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Yuwono. (2011). Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeliono, Anton M. (2017). "Sikap Bahasa dan Pola Bahasa Baku." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 115-128.
- Mustakim. (2014). Bentuk dan Pilihan Kata (Diksi) dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.



- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Duta Grafika.
- Parera, Jos Daniel. (2010). *Sintaksis: Kajian Deskriptif dan Historis-Komparatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pranowo. (2015). *Analisis Pengajaran Bahasa: Untuk Mahasiswa dan Guru Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putrayasa, I Gusti Ngurah. (2012). *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahardi, Kunjana. (2020). "Keterbacaan dan Ketertiban Kebahasaan Spanduk Informasi Publik di Kawasan Akademik." *Jurnal Aksara*, 32(2), 201-215.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Saddhono, Kundharu. (2012). "Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 270-282.
- Sakri, Adjat. (2013). *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia yang Efektif*. Bandung: ITB Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugono, Dendy. (2016). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Penataan Kalimat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Henry Guntur. (2021). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Wahyu. (2011). *Manajemen Bahasa: Mengorganisasikan Tulisan Ilmiah Berbotot*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulaeha, Ida. (2016). "Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45-56.